

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Speech Delay

2.1.1 Definisi Speech Delay

Speech delay adalah suatu kondisi di mana seorang anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicaranya. Anak dikategorikan mengalami speech delay jika kemampuan berbicaranya berada jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Secara umum, perkembangan kemampuan berbicara anak berlangsung melalui serangkaian tahap, mulai dari meraba, mengoceh, hingga membentuk kata-kata sederhana dan menyusun kalimat. Sementara itu, perkembangan bahasa melibatkan pemahaman dan ekspresi konsep yang lebih kompleks (Siti, 2022).

Masalah keterlambatan bicara pada anak adalah isu yang cukup serius dan memerlukan penanganan segera. Keterlambatan ini dapat terlihat dari penggunaan kata yang kurang tepat, terlihat dari pengucapan kata yang tidak jelas. Selain itu, anak yang mengalami keterlambatan bicara sering kali hanya mampu berkomunikasi melalui bahasa isyarat, yang membuat orang tua dan orang-orang di sekitarnya kesulitan untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh anak, meskipun sebenarnya anak dapat memahami apa yang dimaksud orang lain (Nurfiana et al., 2023).

2.1.2 Tanda Dan Gejala Speech Delay

Menurut (Mahmudianati et al., 2023) tanda dan gejala dari speech delay, atau keterlambatan dalam berbicara, melibatkan kompleksitas dalam perkembangan kemampuan bicara pada anak. Berikut adalah gambaran umum dari patofisiologi speech delay:

1. Kurangnya stimulasi Bahasa

Lingkungan yang tidak memberikan stimulasi bicara yang cukup kepada anak-anak juga dapat menghambat pertumbuhan bicara mereka. Interaksi yang terbatas dengan orang dewasa atau anak sebaya juga dapat memperlambat kemampuan berkomunikasi anak.

2. Gangguan pada system syaraf

Speech delay juga dapat disebabkan oleh masalah sistem saraf anak. Ketidakmampuan otak untuk mengirimkan sinyal yang tepat ke otot yang diperlukan untuk berbicara dapat menghambat perkembangan bicara anak.

3. Masalah di bagian stuktur mulut

Mayoritas anak dengan speech delay memiliki masalah dengan struktur mulut seperti lidah dan langit-langit mulut, yang dapat membuat mereka kesulitan mengontrol otot dan bagian mulut mereka saat berbicara.

4. Faktor genetik

Selain itu, ada kemungkinan bahwa speech delay dapat disebabkan oleh faktor genetik ; Misalnya, anak yang memiliki garis keturunan masalah perkembangan berbicara mungkin lebih rentan mengalami speech delay.

5. Gangguan pendengaran

Gangguan pendengaran pada anak juga dapat menyebabkan keterlambatan bicara. Masalah pendengaran mengganggu kemampuan seseorang untuk belajar dan meniru suara yang diperlukan untuk berbicara.

2.2 Peran Ibu dalam Perkembangan Anak dengan Speech Delay

2.2.1 Peran Ibu dalam Perkembangan Awal Anak dengan Speech Delay

Pengaruh ibu dalam perkembangan awal anak, khususnya bagi anak dengan speech delay, dapat dijelaskan melalui beberapa aspek penting sebagai berikut (Muktiono et al., 2024):

1. **Sebagai Pendidik Pertama** : Ibu berperan sebagai pendidik informal yang memberikan dukungan awal dan stimulasi pendidikan yang sangat penting. Hal ini sangat krusial, terutama karena 50% perkembangan otak anak terjadi sebelum usia 4 tahun. Dalam konteks anak dengan speech delay, peran ibu dalam memberikan stimulasi bahasa sejak dini menjadi sangat penting.
2. **Pemberi Stimulasi** : Ibu bertanggung jawab untuk memberikan rangsangan fisik, motorik, dan bahasa yang diperlukan, terutama pada usia dini. Stimulasi ini membantu mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus anak, serta kemampuan berbahasa, yang sangat penting untuk perkembangan keseluruhan anak dengan speech delay.
3. **Penyedia Waktu Berkualitas** : Ibu diharapkan untuk menghabiskan waktu yang cukup dan berkualitas dengan anak. Interaksi positif dan perhatian yang diberikan oleh ibu berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan berkomunikasi.

4. Sumber Pengetahuan : Ibu perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dan teknik-teknik stimulasi yang efektif untuk anak dengan speech delay. Pengetahuan ini membantu ibu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak.
5. Pengelola Kendala : Ibu sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan tekanan finansial. Kemampuan ibu untuk mengatasi kendala-kendala ini sangat penting agar anak tetap mendapatkan stimulasi yang memadai, termasuk dalam hal perkembangan bahasa.
6. Model Perilaku : Ibu berfungsi sebagai contoh dalam perilaku sehari-hari, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Sikap dan tindakan ibu berkontribusi pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
7. Berkolaborasi dengan Pihak Lain : Berkolaborasi dengan Pihak Lain: Untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, terutama anak dengan speech delay, ibu perlu bekerja sama dengan pendidik formal, terapis, orang-orang yang ahli, dan lembaga terkait. Kolaborasi ini memastikan bahwa stimulasi yang diberikan bersifat holistik dan integratif, sehingga mendukung kemampuan berbahasa anak.

2.2.2 Peran Ibu dalam Mengasuh dan Memberikan Pembelajaran pada Anak dengan Speech Delay

Kehadiran orang tua, terutama ibu, dalam mengasuh dan memberikan pembelajaran anak usia dini sangat penting, terutama bagi anak dengan speech delay.

Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari keterlibatan ibu (Nirmala & Hartono, 2023):

- 1) Peran Aktif dalam Stimulasi Bahasa: Ibu diharapkan untuk aktif mengajak anak berbicara, berinteraksi, dan belajar kosa kata baru dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan speech delay. Ini sangat penting untuk perkembangan bahasa anak, termasuk anak yang mengalami keterlambatan bicara.
- 2) Metode Pembelajaran yang Beragam: Ibu menggunakan berbagai pendekatan untuk mengajar anaknya, seperti membaca, bercerita, dan mendongeng, dengan modifikasi yang sesuai untuk anak dengan speech delay. Aktivitas ini meningkatkan minat baca anak dan mengajarkan mereka bahasa dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.
- 3) Contoh Sosial dan Bahasa: Ibu mengajarkan anak-anak penggunaan bahasa yang baik dengan memberikan contoh kalimat sapaan dan nama-nama benda di sekitar mereka, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman anak dengan speech delay. Dengan melakukan ini, ibu membantu anak-anak memahami konteks sosial dan belajar mengekspresikan diri dengan lebih mudah.
- 4) Perhatian terhadap Penggunaan Gadget: Penting bagi anak-anak dengan speech delay untuk mengurangi penggunaan gadget. Agar anak tidak terjebak dalam kebiasaan pasif, yang dapat mengganggu perkembangan bahasa dan sosialnya, ibu harus mengatur kapan anak menggunakan perangkat tersebut dan memastikan bahwa penggunaan gadget tidak menggantikan interaksi langsung dan stimulasi bahasa.

- 5) Keterlibatan Emosional dan Sosial: Ibu yang terlibat dalam aktivitas sosial dan emosional seperti bermain dan bernyanyi dapat membantu anak merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan sosial. Ini sangat penting bagi anak dengan speech delay, karena mereka mungkin membutuhkan dukungan ekstra untuk membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi.
- 6) Kesadaran terhadap Lingkungan: Ibu yang memperhatikan interaksi sosial dan lingkungan sekitar anak mereka dapat membantu anak mereka lebih aktif berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan yang menarik dan interaktif, terutama bagi anak dengan speech delay yang membutuhkan stimulasi bahasa yang konsisten.
- 7) Pola Asuh: Pola asuh yang efektif, terutama dalam aspek asah, asih, dan asuh, memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan keterampilan bicara anak dengan speech delay.
 - a. Asah: Ibu harus mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan cara memberikan stimulasi yang sesuai, seperti mengajak anak untuk berdialog, membaca buku, dan menyanyikan lagu, dengan penyesuaian untuk anak dengan speech delay.
 - b. Asih: Ibu harus menunjukkan kasih sayang dan memberikan penghargaan kepada anak, agar anak merasa aman dan nyaman dalam bereksplorasi serta belajar, terutama dalam hal berkomunikasi.
 - c. Asuh: Ibu harus memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Ini mencakup memberikan makanan yang bergizi, menjaga kesehatan anak, serta memberikan dukungan

emosional yang diperlukan, terutama untuk anak dengan speech delay yang mungkin membutuhkan perhatian ekstra.

- 8) Pengetahuan: Seorang Ibu perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan bahasa anak, terutama untuk memahami kebutuhan anak dengan speech delay, agar dapat dengan mudah mengidentifikasi tanda-tanda keterlambatan berbicara serta mencari bantuan profesional jika diperlukan.
- 9) Lingkungan: Ibu harus menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan bicara anak dengan speech delay. Ini mencakup penyediaan mainan yang dapat merangsang kemampuan berbicara, mengajak anak untuk berinteraksi dengan orang lain, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

2.2.3 Peran Ibu dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak dengan Speech Delay

Menurut (Rianti et al., 2023) peran ibu sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, terutama bagi anak dengan speech delay. Ibu adalah figur utama yang membantu anak memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan rasa percaya diri, yang sangat penting bagi anak dengan speech delay untuk beradaptasi dan berkembang secara optimal. Berikut beberapa cara ibu berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak dengan speech delay:

1. Memberikan Rasa Aman dan Cinta:

- a. Kasih sayang dan kehangatan: Sentuhan, pelukan, dan kata-kata penyayang dari ibu memberikan rasa aman dan dicintai kepada anak, terutama bagi anak dengan speech delay yang mungkin membutuhkan lebih banyak penguatan dan dukungan emosional. Ini membantu anak merasa nyaman, tenang, dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Kedekatan fisik: Bermain, bernyanyi, atau membaca bersama ibu membantu anak merasa dekat dan terhubung dengannya. Ini membangun rasa percaya diri dan keamanan emosional, yang sangat penting bagi anak dengan speech delay untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan diri.

2. Mencontohkan Perilaku Sosial-Emosional yang Positif:

- a. Menunjukkan empati: Ibu yang menunjukkan rasa empati terhadap orang lain mengajarkan anak untuk memahami dan peduli dengan perasaan orang lain, yang sangat penting bagi anak dengan speech delay untuk membangun hubungan sosial yang sehat.
- b. Mengelola emosi dengan sehat: Ibu yang mampu mengelola emosi dengan baik, seperti tidak mudah marah atau cemas, mengajarkan anak untuk melakukan hal yang sama. Ini membantu anak dengan speech delay belajar mengendalikan emosi mereka, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi.
- c. Berkomunikasi dengan baik: Ibu yang berkomunikasi dengan jelas, jujur, dan penuh kasih sayang membantu anak belajar berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Ini menjadi contoh yang baik untuk

anak dengan speech delay dalam membangun kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi.

3. Membantu Anak Memahami dan Mengelola Emosi:

- a. Menamai dan mengenali emosi: Ibu membantu anak mengenali dan memberi nama pada emosi yang mereka rasakan, seperti senang, sedih, marah, dan takut. Ini sangat penting bagi anak dengan speech delay, karena mereka mungkin kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka secara verbal.
- b. Mengajarkan strategi mengatasi emosi: Ibu mengajarkan anak cara yang sehat untuk mengatasi emosi negatif, seperti bernapas dalam-dalam, berbicara dengan orang dewasa, atau melakukan aktivitas yang disukai. Ini membantu anak dengan speech delay belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang konstruktif.
- c. Memberikan ruang untuk mengekspresikan emosi: Ibu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak untuk mengekspresikan emosi mereka, baik positif maupun negatif, tanpa takut dihakimi. Ini sangat penting bagi anak dengan speech delay, karena mereka mungkin merasa frustrasi atau tidak nyaman saat kesulitan berkomunikasi.

4. Membangun Hubungan Sosial yang Sehat:

- a. Memfasilitasi interaksi sosial: Ibu menciptakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan anak-anak lain, seperti bermain bersama atau mengikuti kegiatan sosial. Ini sangat penting bagi anak dengan speech delay untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial.

- b. Mengajarkan keterampilan sosial: Ibu mengajarkan anak bagaimana bergaul dengan orang lain, seperti berbagi, bergiliran, dan meminta maaf. Ini membantu anak dengan speech delay belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun hubungan yang positif.
 - c. Menjadi model dalam hubungan sosial: Ibu menunjukkan contoh bagaimana membangun hubungan yang sehat, seperti berkomunikasi dengan baik, menghormati orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ini membantu anak dengan speech delay belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang sehat.
5. Membangun Rasa Percaya Diri:
- a. Memberikan pujian dan dorongan: Ibu memberikan pujian dan dorongan positif kepada anak, membantu mereka merasa percaya diri dan mampu melakukan sesuatu. Ini sangat penting bagi anak dengan speech delay, yang mungkin merasa tidak percaya diri karena kesulitan berkomunikasi.
 - b. Menciptakan suasana yang mendukung: Ibu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, di mana anak dapat bereksplorasi, belajar, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Ini membantu anak dengan speech delay merasa nyaman dan termotivasi untuk mencoba berkomunikasi dan berinteraksi.
 - c. Membantu anak dalam mengembangkan bakat dan minat Ibu mendukung anak dalam mengeksplorasi bakat dan minat mereka, membantu mereka menemukan passion dan merasa percaya diri dalam apa yang mereka lakukan. Ini membantu anak dengan speech delay

menemukan cara lain untuk mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri.

2.2.4 Peran Ibu dalam Menstimulasi Anak dengan Speech Delay

Menurut (Wardani et al., 2023) Peran ibu sangat krusial dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan speech delay. Stimulasi yang tepat dan konsisten dapat membantu anak mencapai potensi komunikasinya. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan ibu:

- 1) Stimulasi Bahasa Sehari-hari:
 - a. Interaksi Verbal yang Sering: Ibu harus sering berbicara dengan anak, bahkan jika anak belum merespon secara verbal. Deskripsikan aktivitas sehari-hari, beri nama benda-benda di sekitar, dan ajak anak bernyanyi. Gunakan kalimat sederhana dan jelas.
 - b. Membaca Buku: Membacakan buku secara rutin, dengan intonasi yang menarik dan ekspresif, sangat penting. Tunjukkan gambar-gambar dalam buku dan jelaskan isinya. Ajak anak untuk menunjuk gambar atau menyebutkan kata-kata yang dikenal.
 - c. Bernyanyi dan Bermain Musik: Lagu anak-anak membantu mengembangkan kemampuan bahasa dan ritme. Ajak anak bernyanyi bersama dan tepuk tangan sesuai irama.
 - d. Percakapan Sederhana: Ajukan pertanyaan sederhana yang mudah dijawab anak, misalnya, "Ini apa?", "Mau minum susu?", "Warna apa ini?". Berikan pujian dan respon positif terhadap setiap usaha anak berkomunikasi.
 - e. Menggunakan Bahasa Tubuh: Ekspresi wajah, gerakan tangan, dan kontak mata yang baik membantu anak memahami maksud komunikasi.

- 2) Membangun Lingkungan yang Mendukung:
 - a. Menciptakan Suasana yang Menyenangkan: Anak akan lebih mudah belajar dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Buatlah waktu bermain dan belajar menjadi aktivitas yang dinikmati anak.
 - b. Menggunakan Alat Bantu: Kartu gambar, buku bergambar, dan mainan edukatif dapat membantu menstimulasi perkembangan bahasa.
 - c. Menghindari Tekanan: Jangan memaksa anak untuk berbicara jika ia belum siap. Berikan waktu dan kesempatan bagi anak untuk berkembang dengan kecepatannya sendiri.
 - d. Konsistensi: Stimulasi harus dilakukan secara konsisten dan rutin, bukan hanya sesekali. Keberhasilan stimulasi bergantung pada konsistensi dan kesabaran ibu.
- 3) Kolaborasi dengan Profesional:
 - a. Berkonsultasi dengan Ahli: Jika anak mengalami kesulitan bicara yang signifikan, ibu perlu berkonsultasi dengan ahli terapi wicara atau profesional kesehatan lainnya.
 - b. Menerapkan Saran Ahli: Ibu harus mengikuti saran dan arahan dari ahli terapi wicara untuk memastikan stimulasi yang diberikan efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.
 - c. Berbagi Informasi: Ibu perlu aktif berbagi informasi dengan ahli terapi wicara tentang perkembangan anak agar mendapatkan dukungan dan bimbingan yang tepat.
- 4) Menangani Frustrasi:

- a. Kesabaran: Anak dengan speech delay mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar berbicara. Ibu harus bersabar dan memberikan dukungan penuh.
- b. Pujian dan Pengakuan: Berikan pujian dan pengakuan atas setiap usaha anak untuk berkomunikasi, sekecil apapun. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak.
- c. Dukungan Emosional: Berikan dukungan emosional yang cukup bagi anak dan diri sendiri. Menghadapi speech delay bisa menjadi tantangan, tetapi dengan dukungan yang tepat, anak dapat berkembang dengan baik.

2.2.5 Peran Ibu dalam Mendorong dan Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak

Menurut (Hanifah & Farida, 2023), Ibu memegang peran penting dalam mendorong dan mengembangkan kemampuan bahasa anak sejak dini, terutama bagi anak dengan speech delay. Perannya sebagai pengasuh utama memberikan kesempatan luas untuk berinteraksi dengan anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bahasa, bahkan lebih penting lagi untuk membantu anak mengatasi tantangan dalam berkomunikasi. Berikut penjelasannya:

1. Model Bahasa: Ibu menjadi model bahasa utama bagi anak. Cara berbicara, pilihan kata, dan intonasi ibu akan ditiru oleh anak dalam proses belajar berbahasa. Dengan menggunakan bahasa yang kaya, jelas, dan beragam, ibu secara tidak langsung mengajarkan anak tentang struktur kalimat, tata bahasa, dan kosa kata. Bagi anak dengan speech delay, ini menjadi sangat penting karena mereka membutuhkan contoh yang jelas dan berulang untuk memahami dan meniru pola bahasa.

2. **Interaksi Bermakna:** Interaksi yang berkualitas antara ibu dan anak, seperti bernyanyi, membaca cerita, dan bercakap-cakap, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, terutama bagi anak dengan speech delay. Melalui interaksi ini, anak belajar memahami makna kata, membangun kosakata, dan mengembangkan kemampuan berbicara, dengan penyesuaian yang sesuai dengan kebutuhan anak.
3. **Stimulasi Bahasa:** Stimulasi Bahasa: Ibu dapat memberikan stimulasi bahasa dengan berbagai cara, seperti mengajak anak bernyanyi, membaca buku cerita, bermain peran, dan bercerita, dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak dengan speech delay. Stimulasi ini membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan diri secara verbal, meskipun dengan cara yang sederhana.
4. **Kesabaran dan Dorongan:** Ibu yang sabar dan mendorong anak untuk berbicara, meskipun dengan cara yang sederhana, akan membantu anak membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan bicaranya. Ini sangat penting bagi anak dengan speech delay, karena mereka mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.
5. **Penyesuaian dan Adaptasi:** Ibu perlu memahami kebutuhan spesifik anak dengan speech delay dan menyesuaikan strategi stimulasi bahasa. Misalnya, menggunakan gambar, alat bantu visual, dan teknik komunikasi alternatif dapat membantu anak memahami dan berpartisipasi dalam interaksi bahasa.

2.2.6 Pengaruh Kualitas Interaksi Ibu dan Anak Terhadap Perkembangan Bicara pada Anak dengan Speech Delay

Menurut (Anggia et al., 2021) pengaruh kualitas interaksi ibu dan anak cukup signifikan, khususnya bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara, ibu yang tanggap terhadap kebutuhan anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, dan hubungan yang baik dapat meningkatkan rasa aman anak. Namun, tantangan seperti kecemasan dan frustrasi sering kali muncul selama interaksi dan dapat memengaruhi kualitas hubungan. Kebanyakan orang tua termasuk dalam kategori hubungan biasa-biasa saja, yang menunjukkan bahwa mereka berusaha mencapai interaksi yang optimal tetapi mungkin belum dapat mencapainya. Dukungan terapeutik dan pemahaman tentang komunikasi yang efektif sangat penting untuk membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara. Selain itu, faktor seperti usia, pendidikan, dan dukungan sosial juga mempengaruhi kualitas interaksi. Secara keseluruhan, kualitas interaksi tersebut berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan mengurangi stres dalam hubungan. Berikut beberapa bentuk dukungan orang tua, yaitu:

1. Sering mengajak anak berbicara.
2. Menanggapi perkataannya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada anak dan memintanya untuk memilih.
4. Membantu anak memahami nama benda.
5. Membacakan cerita untuk anak.
6. Membatasi penggunaan gadget pada anak.

2.3 Stimulasi Bahasa dan Keterampilan Bicara pada Anak dengan Speech Delay

2.3.1 Konsep Dukungan Stimulasi Bahasa pada Anak

Stimulasi bahasa adalah proses di mana orang tua dan pengasuh memberikan dukungan verbal aktif, seperti percakapan, membaca, dan permainan kata, untuk mendorong anak belajar dan menggunakan bahasa. Berikut adalah beberapa hal mengenai konsep dukungan bahasa (Almaghfiroh et al., 2024):

1. Peran Orang Tua: Orang tua adalah sumber utama dukungan bahasa dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Mereka harus memberikan masukan verbal yang kaya serta berinteraksi secara aktif dengan anak.
2. Metode Stimulasi: Metode stimulasi yang efektif meliputi percakapan rutin, membaca, serta lagu dan permainan kata. Interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak membantu anak memahami penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Kegiatan membaca memperkenalkan kosakata baru dan kegunaannya, serta merangsang minat membaca. Lagu dan permainan kata membantu anak-anak mengenali pola suara dan meningkatkan pengucapan.
3. Pentingnya Interaksi Berkualitas: Kualitas interaksi, seperti perhatian penuh, responsivitas, dan konsistensi, sangat mempengaruhi efektivitas stimulasi bahasa. Interaksi yang positif tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga mendorong anak untuk berkomunikasi lebih aktif.

4. Mengatasi Hambatan: Banyak orang tua menghadapi tantangan seperti terbatasnya waktu dan kurangnya pengetahuan tentang dukungan bahasa yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan informasi kepada orang tua, termasuk pelatihan atau sumber daya yang dapat diakses untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang stimulasi bahasa.
5. Dampak Dukungan Bahasa yang Positif: Dukungan bahasa yang baik dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, membangun rasa percaya diri, dan mendukung perkembangan sosial yang sehat. Selain itu, dukungan bahasa yang efektif juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan akademis anak.

2.3.2 Stimulasi Bahasa yang Efektif

Metode dan teknik stimulasi bahasa menurut (Lestari, 2024), berikut metode dan teknik stimulasi untuk anak yang mengalami keterlambatan bicara:

1. Science Project: Melaksanakan eksperimen sederhana, seperti mencampurkan warna atau menanam tanaman, untuk menarik minat anak agar berbicara.
2. Metode Fonik: Metode yang berfokus mengajarkan hubungan antara huruf dan suara. Anak belajar mengidentifikasi suara huruf dan bagaimana suara-suara itu bergabung untuk membentuk kata.
3. Terapi Wicara: Ini adalah terapi yang dilakukan oleh terapis wicara profesional, yang dirancang untuk membantu anak memperbaiki kemampuan bicara dan bahasa mereka. Terapis menggunakan berbagai

teknik untuk meningkatkan pengucapan, kosakata, gramatika, dan kemampuan berkomunikasi.

4. Kartu Flash: Kartu ini menampilkan gambar dan kata yang sesuai. Anak belajar menghubungkan gambar dengan kata, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan bicara.
5. Buku Cerita: Buku cerita yang bergambar membantu anak belajar bahasa melalui cerita, gambar, dan pengulangan kata. Buku cerita juga membantu anak mengembangkan imajinasi dan pemahaman.

2.4 Kendala Yang Dihadapi Ibu Dalam Menstimulasi anak

2.4.1 Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman tentang Stimulasi Perkembangan Anak

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang speech delay merupakan kendala utama yang dihadapi ibu dalam menstimulasi anak. Banyak orang tua masih menganggap keterlambatan berbicara sebagai kondisi biasa dan wajar, sehingga mereka tidak segera mencari bantuan profesional. Kekurangan informasi mengenai tanda-tanda awal keterlambatan bicara dan pentingnya stimulasi dini juga menjadi masalah. Akibatnya, orang tua mungkin tidak menyadari dampak serius yang dapat ditimbulkan jika keterlambatan berbicara dibiarkan tanpa penanganan yang tepat. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi publik tentang speech delay, agar orang tua dapat mengenali tanda-tanda awal dan segera memberikan stimulasi yang tepat (Simanjuntak, 2024)

2.4.2 Faktor Internal yang Menghambat Ibu dalam Menstimulasi Anak

Keterlambatan berbicara pada anak bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan medis. Salah satu faktor yang memiliki peran signifikan adalah genetika, anak yang berasal dari keluarga dengan riwayat keterlambatan bahasa cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hal yang sama. Selain itu, kelahiran prematur merupakan faktor risiko penting, karena perkembangan otak pada bayi yang lahir prematur dapat terhambat, yang akhirnya berdampak pada kemampuan berbicara mereka. Tak kalah penting, jenis kelamin juga menjadi pertimbangan. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki risiko lebih besar untuk mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak perempuan. Ketiga faktor ini saling terkait dan harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk memahami dan menangani masalah keterlambatan berbicara pada anak (Radatul Ulfa et al., 2023).

2.4.3 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemampuan Ibu dalam Menstimulasi Anak

Keterlambatan bicara pada anak seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang terkait dengan lingkungan dan kondisi sosial. Salah satu di antaranya adalah tingkat pendidikan ibu, di mana ibu dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga memainkan peran penting; anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan berbicara. Lingkungan sekitar anak pun sangat berpengaruh. Ketika anak dibesarkan di lingkungan yang minim stimulasi, seperti kurangnya interaksi sosial dan paparan bahasa yang memadai, perkembangan

bahasanya dapat terganggu. Terakhir, pola pengasuhan yang kurang tepat seperti kurangnya stimulasi bahasa dan interaksi sosial berkualitas dapat meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan berbicara. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan stimulatif sangatlah penting untuk memastikan perkembangan bahasa anak berjalan dengan optimal (Romeo et al., 2022)

2.4.4 Kurangnya Dukungan dan Akses bagi Ibu untuk Menstimulasi Anak

Kurangnya dukungan dan akses menjadi salah satu kendala utama dalam mengatasi keterlambatan bicara pada anak. Terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan terapi wicara yang berkualitas seringkali menghambat penanganan yang tepat dan efektif. Selain itu, minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam membantu anak menghadapi masalah ini dapat memperburuk kondisi dan menghambat proses pemulihan. Oleh karena itu, dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan intervensi (Cuartas et al., 2020)

2.5 Teori Perkembangan Pembelajaran Sosial Dan Bahasa

2.5.1 Teori Perkembangan Bahasa oleh Vygotsky

Teori perkembangan bahasa yang diusulkan oleh Vygotsky menekankan betapa pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran bahasa anak. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menggambarkan rentang kemampuan anak yang mencakup apa yang dapat dilakukan secara mandiri dan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa. Konsep scaffolding berperan sebagai bentuk dukungan yang diberikan oleh orang dewasa, yang membantu anak untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Menurut Vygotsky, bahasa berfungsi

sebagai alat psikologis yang penting dalam mengatur perilaku dan memecahkan masalah, serta menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan terjalinnya interaksi sosial. Dalam pandangannya, perkembangan bahasa dan kognitif anak saling terkait, di mana bahasa mulai terintegrasi dengan proses berpikir pada usia sekitar dua tahun. Lingkungan sosial yang kaya akan interaksi bahasa memiliki dampak besar terhadap kemampuan bahasa anak, sehingga semakin banyak anak melakukan interaksi, semakin cepat pula perkembangan bahasanya (Etnawati, 2022)

2.5.2 Teori Perkembangan Bahasa oleh Piaget

Teori perkembangan bahasa Jean Piaget menghubungkan kemampuan berbahasa dengan perkembangan kognitif anak. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan (Akmillah, 2022)

1. Tahap Sensori-Motor (0-2 tahun): Di usia ini, bayi menggunakan gerakan tubuh dan indera mereka untuk mengenal dunia. Mereka belajar dengan melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan berbagai hal di sekitar mereka.
2. Tahap Pra-Operasional (2-6 tahun): Anak-anak mulai berpikir dengan cara yang lebih imajinatif, tapi masih terpusat pada diri sendiri dan belum sepenuhnya logis. Mereka mulai bicara, tapi seringkali hanya membahas diri mereka sendiri.
3. Tahap Operasional Konkret (7-12 tahun): Di tahap ini, anak sudah bisa berpikir logis tentang benda-benda di sekitarnya dan memahami konsep yang lebih sulit. Mereka bisa menjelaskan pikirannya dengan lebih jelas.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas): Di tahap ini, anak sudah bisa membayangkan hal-hal yang tidak nyata dan memahami konsep-konsep yang lebih sulit.

2.5.3 Teori Pembelajaran Sosial oleh Bandura

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran berlangsung melalui observasi dan interaksi sosial. Dengan kata lain, individu dapat mempelajari perilaku dan keterampilan dengan mengamati orang lain. Dalam konteks pendidikan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui model yang mereka lihat, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Konsep "modeling" dalam teori ini mengindikasikan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka anggap positif atau bermanfaat. Selain itu, Bandura menjelaskan bahwa penguatan dan hukuman memiliki peran yang signifikan dalam menentukan apakah perilaku yang diamati akan diulang. Misalnya, jika seorang anak menyaksikan temannya menerima pujian karena berbuat baik, mereka mungkin merasa termotivasi untuk melakukan tindakan serupa. Di samping itu, faktor kognitif juga memainkan peranan penting; anak-anak tidak sekadar meniru, tetapi juga memproses informasi dan mengevaluasi hasil dari perilaku yang mereka amati. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa memiliki kesempatan untuk melihat dan mempraktikkan keterampilan baru, sehingga memperkuat proses belajar yang lebih efektif. Teori ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan konteks lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan keterampilan dan perilaku anak (Tullah & Uddin, 2020)

2.6 Konsep Usia prasekolah

2.6.1 Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat, mulai dari memahami dan menggunakan kalimat sederhana hingga mampu bercerita dan mengungkapkan ide dengan lebih kompleks. Mereka juga mulai memahami dan menggunakan kata-kata yang lebih spesifik, belajar tentang konsep waktu dan ruang, serta mengembangkan kemampuan untuk bernyanyi, berhitung, dan mengenali warna dan bentuk dengan mudah. Namun, anak yang mengalami speech delay mungkin menunjukkan perkembangan bahasa yang berbeda, seperti kesulitan dalam mengucapkan beberapa suara atau kata-kata tertentu, memiliki kosakata yang lebih terbatas, dan mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau pertanyaan yang kompleks (Idyatul et al., 2019)

Perbedaan ini terlihat dalam beberapa aspek, termasuk kosakata, kemampuan berbicara, kemampuan memahami bahasa, dan kemampuan berkomunikasi. Anak dengan speech delay mungkin juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial karena kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Perkembangan bahasa yang terhambat ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka mungkin terlihat lebih tertinggal dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia mereka (Umiyah, 2019)

2.6.2 Tahap Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Menurut (Suwaryaningrat, 2020), perkembangan anak merupakan proses yang kumulatif dan bertahap, di mana setiap tahapan perkembangan sebelumnya

menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pemahaman orang tua tentang tahapan perkembangan ini sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kegagalan dalam satu tahap perkembangan dapat berdampak pada tahap-tahap berikutnya. Pada usia prasekolah (3-6 tahun), perkembangan anak meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

1. Perkembangan Kognitif: Anak prasekolah mengalami perkembangan kognitif yang pesat. Kemampuan berpikir mereka berkembang dari berpikir konkret menuju berpikir simbolik. Mereka mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak, seperti waktu dan ruang, meskipun pemahamannya masih sederhana. Kemampuan memecahkan masalah sederhana juga meningkat, begitu pula kemampuan mengingat dan berkonsentrasi. Anak prasekolah mulai mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan berbagai atribut seperti bentuk, warna, ukuran, dan fungsi. Mereka juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami hubungan sebab-akibat dan mampu mengikuti instruksi yang lebih kompleks. Perkembangan kognitif ini sangat penting sebagai dasar untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung di kemudian hari.
2. Perkembangan Afektif: Perkembangan afektif mencakup perkembangan emosi, sosial, dan kepribadian anak. Anak prasekolah mulai mengembangkan kesadaran diri dan mampu mengidentifikasi emosi mereka sendiri dan orang lain. Mereka belajar mengelola emosi, seperti mengatasi rasa frustrasi dan kecemasan. Kemampuan bersosialisasi meningkat pesat, anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik. Mereka mulai memahami aturan dan norma sosial, serta mengembangkan empati dan rasa simpati.

Perkembangan moral juga dimulai, anak mulai memahami perbedaan antara benar dan salah.

3. Perkembangan Motorik: Perkembangan motorik pada usia prasekolah meliputi perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar meliputi kemampuan mengontrol gerakan besar tubuh, seperti berlari, melompat, memanjat, dan melempar bola. Kemampuan ini berkembang pesat pada usia ini. Motorik halus meliputi kemampuan mengontrol gerakan kecil, seperti menggambar, mewarnai, menulis, dan menggunakan gunting. Perkembangan motorik halus mendukung kemampuan anak dalam berbagai aktivitas, seperti menulis dan menggambar.
4. Perkembangan Bahasa: Perkembangan bahasa pada usia prasekolah sangat signifikan. Anak mulai mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks, memperluas kosakata mereka secara signifikan, dan memahami tata bahasa yang lebih rumit. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain berkembang pesat, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan ide mereka. Mereka juga mulai memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial.